BAB IV
ANALISA DATA

A. Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam Terhadap Aqidah dan Ibadah Pada Masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya

Di dalam membahas tentang pemahaman dan pengenalan, disini penulis bagi menjadi dua, yaitu pemahaman aqidah dan tingkat pemahaman ibadah.

Tingkat pemahaman aqidah berdasarkan data yang penulis himpun, baik yang berasal dari kuisioner, interview maupun observasi, mak dapat diambil konklusi globalitas bahwa masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya dalam tingkat pemahaman terhadap aqidah mempunyai tingkatan sendiri. Untuk memudahkan penganalisaan dan agar dapat diukur secara tepat dan menyeluruh tentang masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya yang bersangkutan, maka dalam hal ini penulis melihat dari dua sisi, yakni motivasi beragama, pemahaman serta pengamalannya.

Pertama, motivasi beragama. Bagi masyarakat Islam kelurahan Karah Surabaya didalam memeluk agama Islam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang benar-benar beragama Islam. Seperti faktor lingkungan dan sauasana keisalaman setempat mudah mengantarkan kepada suasana yang pada gilirannya menimbulkan kesadaran mereka memeluk agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada hasil penelitian penulis melalui kuisioner di bawah ini.

Tabel V.
Asal masyarakat Memeluk Islam

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Keluarga	100	100
2	Ahli Agama	-	-
3	Kawan	-	-
	Jumlah	100	100

Kedua, Pemahaman Rukun Islam. Masalah rukun Islam banyak diperoleh melalui ceramah-ceramah agama karena masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya sering mengadakan pengajian, baik pengajian umum maupun pengajian rutin, yaitu lewat jam'iyah. Pengajian rutin jam'iyahan ini diadakan setiap satu minggu sekali yang dihadiri oleh masyarakat sekitarnya dan penceramahnya bergantian, baik dari dalam maupun dari dari daerah lain. Sedangkan pengajian umum biasanya diadakan pada hari-hari besar Islam. Hal ini berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbgai kuisioner, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai rukun iman, pemahaman ajaran Islam dan keikutsertaan dalam kegiatan Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VI.
Kepercayaan Masyarakat terhadap Rukun Iman.

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Percaya Sepenuhnya	100	100
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak Percaya	-	-
	Jumlah	100	100

Tabel VII
Keikutsertaan Kegiatan Islam di Kelurahan Karah Surabaya

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Mempertebal Iman	60	60
2	Memperluas Pengetahuan Agama	25	25
3	Berkumpul	15	15
	Jumlah	100	100

Tabel VIII
Keikutsertaan Masyarakat Dalam Mengikuti Ceramah Agama

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Sering kali	65	65
2	Kadang-kadang	35	35
3	Tidak Pernah	5	5
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam keikutsertaan menunjang ketebalan keimananya masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya ini cukup beik, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti ceramah agama, selain kegiatan tersebut, adanya tahlilan serta yasinan. Dan maslah pemahaman keimanan masyarakat Islam yang bertempat tinggal di Kelurahan Karah Surabaya ini dapat dilihat dari kuisioner diatas dapat dikatakan baik.

Untuk mewujudkan keimanan masyarakat Islam Kelurahan Karah, maka dapat dilihat dari pengamalan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan peribadatan. Dalam hal ini pemahaman ajaran Islam berdasarkan data yang diperoleh pada masyarakat Kelurahan Karah Surabaya pada pokoknya termasuk cukup baik, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel IX
Pemahaman Masyarakat Terhadap Ajaran Islam

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Faham Sekali	30	30
2	Cukup Paham	60	60
3	Faham Sebagian	10	10
	Jumlah	100	100

Karena dalam kehidupan sehari-hari mengenai pemahaman ini jarang orang tahu dan tidak dapat dilihat maka untuk lebih mudahnya penulis tekankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pengamalan dalam bidang rukun Islam yang melipui plaksaa salat, penunaia zakat puasadan ibadah haji.

Didalam pelaksanaan ibadah seperti kewajiban melaksanakan shalat. Maka dari hasil penilaian data yang diperoleh dari responden yang ada di Kelurahan karah Surabaya yang menjalankan shalat lima waktu sangat aktif walaupun yang berjama'ah sedikit sekali, kecuali maghrib dan isya'. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini .

Tabel X
Pelaksanaan Shalat Lima waktu

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Aktif	96	96
2	Kadang-kadang	1	1
3	Tidak Pernah	3	3
	Jumlah	100	100

Tabel XI
Keaktifan Shalat Berjama'ah

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Aktif	30	30
2	Kadang-kadang	68	68
3	Tidak Pernah	2	2
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas sudah dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan shalat pada masyarakat Islam kelurahan Karah Surabaya sudah dibilang aktif, walaupun jarang dilaksanakan secara berjama'ah, hal ini mungkin saja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kesibukan masing-masing orang.

Pengamalan di bidang zakat, didalam pengamalan ini dapat diperhatikan dengan baik terutama dalam zakat fitrah, walaupun zakat-zakat yang lain jarang mereka keluarkan. Dalam ibadah yang satu ini semua masyarakat Islam kelurahan Karah Surabaya melaksanakannya dengan baik yang mampu maupun tidak mampu, semuanya mengeluarkan zakat fitrah.

Cara pengumpulan zakat sudah dikordinir oleh remaja masjid atau yang bertugas dari panitia pengumpul dan penyalur zakat mal. Dan dari responden sebanyak orang yang memberikan zakat fitrah setiap menjelang hari raya Idul Fitru sebanyak 7 orang dan yang jarang yaitu sebanyak 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XII
Pengeluaran Zakat Fitrah

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Aktif	96	96
2	Kadang-kadang	3	3
3	Tidak Pernah	1	1
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puasa di bulan ramadlan merupakan rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Dalam berpuasa inipun umat Islam yang ada di Kelurahan Karah Surabaya tidak ketinggalan seperti halnya mereka dalam bekerja dan bukan merupakan hambatan bagi mereka dengan berpuasa dan bekerja. Tetapi adapula yang tidak berpuasa, karena hal ini penulis pernah melihat dan menemui orang yang dengan seenaknya menyantap makanan baik di rumah sendiri maupun di warung-warung. Disamping itu juga hasil kuisioner ada yang menyatakan kadang-kadang, ada yang berpuasa di hari pertama dan hari terakhir, akan tetapi yang aktif banyak. Dan ada juga yang belum melaksanakan puasa sama sekali, padahal mereka itu sudah termasuk kategori diwajibkan untuk melaksanakannya atau mu'alaf. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XIII
Pelaksanaan Puasa Ramadlan

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Aktif	94	94
2	Kadang-kadang	3	3
3	Tidak Pernah	3	3
	Jumlah	100	100

Pengamalan ibadah haji, rukun Islam yang satu ini memang jarang sekali masyarakat kelurahan Karah Surabaya yang mampu melaksanakannya karena ini faktor ekonomi yang menentukan, sehingga jarang untuk melaksanakan ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Dan dari data yang terkumpul baik angket, kuisioner dan interview rupanya masyarakat Islam kelurahan karah Surabaya mempunyai rencana yang tinggi untuk menunaikan ibadah haji apabila mereka mampu dalam segi materi dan mempunyai kesanggupan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel XIV
Pelaksanaan Ibadah Haji Masyarakat Kelurahan karah

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Pernah	5	5
2	Ada Rencana	88	88
3	Tidak Pernah	7	7
	Jumlah	100	100

B. Kepercayaan Masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya Terhadap Tradisi Tingkeban

Tingkeban disebut juga dengan "mitoni" yang merupakan selamatan bagi kandungan yang berusia tujuh bulan untuk anak pertama. Tingkeban di masyarakat Kelurahan Karah Surabaya sudah membudaya bagi tiap-tiap orang terutama yang menganggap bahwa tingkeban tersebut merupakan usaha atau jalan untuk menghindari segala aib dan untuk keselamatan bagi sang bayi, agar lahir dengan selamat tidak kurang sesuatu apapun. Hal tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XV
Pelaksanaan Tingkeban Pada masyarakat Islam Kelurahan karah

No	Keterangan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Pernah	99	99
2	Tidak Pernah	1	1
	Jumlah	100	100

Dari tabel di atas dapat dikatakan dengan jelas bahwa masyarakat Islam Kelurahan Karah Surabaya masih belum meninggalkan tradisi tingkeban untuk keselamatan bayi yang merupakan salah satu jalan pemeliharaan bayi selama masa kehamilan dalam tradisi jawa.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya di dalam tingkeban ini terdapat beberapa hal yang diyakini mereka. Kesemua yang mereka yakini itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Suatu misal, adanya ritual-ritual upacara dengan berbagai macam unsur-unsur yang mengandung animisme dan dinamisme, seperti pemandian bagisang ibu bayi dengan bungan setaman dengan tujuan agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus, pemecahan kelapa muda atau cangkir gading yang bergambar tokoh-tokoh pria dan wanita, yang mempunyai makna agar anak yang akan dilahirkan memiliki sifat-sifat seperti mereka, selain itu juga dalam hal makanan, misalnya rujak manis. Rujak manis ini mempunyai makna apabila itu enak dan sedap maka anak yang akan dilahirkan perempuan dan sebaliknya apabila rujak itu tidak enak atau cemplang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mempunyai makna apabila itu enak dan sedap maka anak yang akan dilahirkan perempuan dan sebaliknya apabila rujak itu tidak enak atau cemplang (bahasa jawa) maka anak yang akan dilahirkan laki-laki ". [1] Dan kesemuanya itu mempunyai tujuan agar anak yang akan dilahirkan nanti selamat dan menjadi anak yang baik, berguna bagi keluarga, nusa dan agama.

Dari kenyataan ini berarti adat istiadat, khususnya tingkeban tidak bisa ditinggalkan begitu saja dikarenakan sudah membentuk pribadi dan masyarakat sekelilingnya. Kegiatan yang mereka tunjukkan dalam tradisi tingkeban mengikuti tradisi nenek moyang dengan harapan do'anya dapat dikabulkan.

C. Perspektif Islam Terhadap Tradisi Tingkeban

1. Unsur Budaya Animisme dan Dinamisme

Ditinjau dari pelaksanaan upacara tingkeban, tradisinya tidak terlepas dari bermacam-macam kepercayaan, misalnya mengenai waktu. Waktu pelaksanaan upacara tingkeban yaitu dengan cara memilih hari yang sesuai dengan pasaran wage. Pasaran wage ini bermakna agar bayi cepat keluar dan dalam keadaan selamat. Selain hal tersebut mereka juga tidak lupa menghidangkan bermacam-macam sesaji yang diperllukan dalam upacara tingkeban.

Melihat cara yang mereka lakukan dalam upacara tingkeban yang seluruhnya bersumber kepercayaan adanya ruh-ruh di sekitar mereka. Dapat

[1] Wawancara dengan Ny. Shodiq, tanggal 15 Mei 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan upacara tingkeban tersebut di atas merupakan perpaduan kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa semua benda mempunyai ruh dan tiap-tiap benda yang berada sekelilingnya mempunyai kekuatan yang misterius ".[2]

2. **Unsur Budaya Islam**

Acara upacara tingkeban diawali dengan cara selamatan yang dilaksanakan di rumah yang mempunyai hajat. Acara syukuran yang mereka lakukan adalah adanya perpaduan budaya Islam, yaitu terdapat acara pembacaan surat Yasin, surat Kahfi, surat Yusuf, dan surat Maryam. Acara tersebut dimaksudkan agar bayi yang akan dilahirkan nanti seorang bayi yang shalih bila laki-laki dan shalihah bila perempuan. Dari beberapa acara tersebut adalah merupakan acara untuk mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Ketika Tuhanmu memberitahukan, Demi jika kamu berterimakasih niscaya Kutambah nikmat yang ada padamu, tetapi jika kamu kafir (tidak berterima kasih) sesungguhnya siksa-Ku amat Pedih .[3]

Maka dari itu melihat firman tersebut, bahwa bersyukur dalam segala hal atau sesuatu selalu dianjurkan dalam Islam.

---

[2] Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 23.
[3] Mahmud Junus, *op. cit*. hal. 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Tingkeban

Ajaran Islam adalah ajaran yang suci dan murni dari segala bentuk kepercayaan. Umat islam diperingatkan agar selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai patunjuk dalam kehidupannya. Apalagi seorang yang melaksanakan ajaran agama Islam secara konsekuen yang disebut taqwa, yang mendapat derajat tertinggi disisi Allah , yang secara agamis merupakan tujuan dari setiap muslim dan predikat tersebut bisa diketahui dan diukur amal seseorang.

Masalah aqidah adalah masalah fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi titik –tolak permulaan seorang muslim, sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan ini dapat menerangkan , bahwa itu memiliki aqidah atau setidak-tidaknya menunjukkan iman yang ia miliki.

Iman tanpa amal dan praktek adalah omong kosong dan jauh dari ajaran Islam. Iman memang amat perlu dan bisa merupakan kekuatan yang ampuh. Jika iman itu tidak diwujudkan dalam perbuatan agamis, maka cepat atau lambat akan kehilangan nilai dan daya dorongnya. Amal justru merupakan sesuatu yang menhhidupkan dan membuat ampuk kekuatannya. Imam memberi inspirasi manusia untuk kokoh dalam berbakti dan tegak dalam beramal. Sedangkan unsur-unsur iman terasebut bisa disebut dengan arkanul iman dan menifistasi daripada aqidah atau iman itu dalam ajaran Islam disebut dengan ibadah, yang mempumyai unsur-unsur yantg disebut arkanul Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang diterangkan dalam data-data di atas, bahwa keagamaan masyarakat Islam Kelurahan Karah Kodya Surabaya cukup baik akan tetapi karena pengetahuan mereka masih diwarnai oleh tradisi seperti halnya tingkeban, maka dengan demikian muncullah apa yang disebut dengan *taklid* yang menyebabkan mereka cenderung menjadi tertutup, kurang mengadakan pengkoreksian kembali terhadap warisan keagamaan mereka, sehingga menimbulkan akibat keagamaan mereka bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan nenek moyang, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini terbukti bahwa mereka disamping mengamalkan ritual-ritual yang bukan dari ajaran Islam, juga keyakinan dan ibadah mereka masih bercampur dengan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Padahal dalam ajaran Islam seorang muslim harus beribadah kepada Allah dan tidak bercampur aduk ibadahnya dengan ritual yang bukan dari ajaran Islam, misal adanya sesaji tingkeb.

Tindakan-tindakan dalam upacara tradisi itu selain ada sisa dari nenek moyang juga didalam bacaan do'anya masih menggunakan perantara. Padahal setiap muslim diperintahkan untuk selalu kontak langsung dengan Allah dalam keadaan apapun. Dan dia harus pula berkeyakinan bahwa do'anya akan didengar oleh Allah tanpa bercampur dengan yang lainnya, sebab Allah dekat dengan hambanya selama hambanya masih mendekatkan diri dengan-Nya, maka Allah akan selalu mengabulkan permohonan hambanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selamatan kehamilan atau tingkeban adalah suatu kepercayaan ghaib . setiap menifistasi terhadap hal-hal yang ghaib harus didasarkan kepada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah s.a.w. yang sahih dan bukan berdasarkan kepada tradisi nenek moyang atau ucapan Kiai atau 'Ulama, karena yang mengetahui hal-hal yang ghaib itu hanyalah Allah , sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 59 dan 50, berbunyi:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ

Artinya : " ... dan pada sisi-Nya ada kunci-kunci ghaib, tiada yang mengetahuinya, kecuali hanya Dia semata-mata "[4].

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ

Artinya : " Katakanlah : " Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa Aku memiliki gudang-gudang kekayaan Allah dan tidak pula aku mengetahui hal ghaib ..."[5]

Dari ayat pertama menegaskan bahwa kepercayaan tentang hal-hal yang ghaib itu tidak boleh diterima, kecuali hal tersebut benar-benar diajarkan oleh Alah. Jadi manusia tidak boleh mereka-reka dengan cara apapun. Firman Allah dalam Surat Al Hujurat, ayat 1, yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

[4] Mahmud Junus, *Terjemah Qur'an Karim*, Al Ma'arif, Bandung, 1989, hal.2
[5] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertawalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[6]

Dan ayat kedua menegaskan bahwa seorang rasul sekalipun tidak tahu sedikitpun tentanghal ghaib. Karena itu, manusia selain rasul sudah pasti tidak tahu tentang hal-hal ghaib.

Oleh sebab itu dalam tingkeban yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seorang muslim harus lebih beribadah karena Allah SWT. dan tidak mencampur adukkan kepercayaan dan ibadahnya yang bukan dari agama Islam. Dan jika hal itu tetap terjadi dan dilakukan, tentunya penbauran antara ajaran Islam dan kepercayaan yang bukan dari agama Islam tetap bertahan. Sehingga pada akhirnya banyaklah dari masyarakat yang menganggap bahwa kepercayaan yang seperti itu adalah dari ajaran Islam.

[6] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id